

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Salah satu keberhasilan yaitu dengan mengelola kinerja keuangan perusahaan dengan baik. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009). Maka jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang semakin baik maka tingkat kesehatan perusahaan tersebut akan semakin baik pula.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi kuartal I-2015 sebesar 4,71%, melambat dibanding pertumbuhan ekonomi pada periode sama tahun lalu yang mencapai 5,14%. Kepala BPS Suryamin menjelaskan, perlambatan ekonomi disebabkan dari sisi produksi dan sisi konsumsi. Dari sisi produksi, ada empat penyebab utama perlambatan ekonomi kuartal I-2015. Pertama, produksi pangan menurun akibat mundurnya periode tanam. Kedua, produksi minyak mentah dan batu bara mengalami kontraksi sehingga industri kilang minyak juga tumbuh negatif. Sehingga mendorong ke bawah industri manufaktur yang hanya tumbuh 3,87 persen. Ketiga, distribusi perdagangan melambat karena menurunnya pasokan barang impor. Terjadi penurunan impor baik untuk barang modal, bahan baku/penolong, serta barang konsumsi. BPS mencatat impor pada kuartal I-2015 turun 2,2 persen (YoY), dan turun 9,98 persen (QtQ). Keempat, dari sisi produksi yakni kinerja konstruksi terkait dengan terlambatnya realisasi belanja infrastruktur.

Melyna Anggraini, 2017

*Pengaruh Good Corporate Governance dan Growth terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu dari sisi pengeluaran, Suryamin menyebut setidaknya ada enam penyebab perlambatan ekonomi kuartal I-2015 dari sisi pengeluaran. Beberapa di antaranya adalah semua komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) melambat, kemudian pengeluaran konsumsi pemerintah yang melambat. Penyebab selanjutnya yakni ekspor barang terkontraksi karena turunnya harga komoditas serta melambatnya perekonomian negara mitra dagang utama Indonesia. Terakhir, ekspor jasa terkontraksi karena melambatnya pertumbuhan jumlah wisman dan turunnya rata-rata pengeluaran wisman (<http://ekonomi.kompas.com>).

Perlambatan ekonomi tersebut berpengaruh terhadap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha. Dikarenakan tingkat investasi yang melemah sehingga perusahaan kehilangan modal usaha. Tingkat kepercayaan investor yang akan menurun karena tingkat resiko berinvestasi menjadi lebih tinggi sehingga perusahaan akan kehilangan modal usaha. Perusahaan yang kehilangan modal usaha akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan usaha. Perusahaan yang sulit menjalankan kegiatan usaha akan berdampak pada tingkat efektifitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Saat perusahaan tidak efektif dan efisien maka perusahaan akan sulit memperoleh laba. Karena kemampuan perusahaan melakukan kinerja yang efektif dan efisien demi memperoleh laba yang dapat dilihat dari pencapaian tingkat profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (G. Sugiyarso dan F. Winarni, 2005). Sehingga jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan laba. Saat perusahaan tidak efektif dan efisien dalam kegiatan usahanya maka akan mengalami penurunan profitabilitas. Penurunan profitabilitas berdampak pada kegiatan usaha suatu perusahaan. Tingkat kepercayaan investor yang berkurang membuat investor berhenti memberikan modal usaha bagi perusahaan. Perusahaan perlu membenahi manajemen perusahaan untuk dapat mengambil keputusan

dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Apabila manajemen perusahaan mengambil keputusan yang tepat maka akan berdampak positif sehingga akan meningkatkan profitabilitas. Sementara jika manajemen mengambil keputusan yang tidak tepat maka akan berdampak negatif sehingga profitabilitas akan menurun.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki manajemen yaitu melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut *World Bank* (dalam Effendi, 2015), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para *investor* maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Apabila tata kelola perusahaan dilakukan dengan baik dapat mendorong kinerja operasional perusahaan yang baik sehingga meningkatkan minat *investor* untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Tahun 2015, ketua dewan komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliawan Hadad mengatakan, penerapan tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) bukan lagi menjadi keharusan, melainkan kebutuhan perusahaan-perusahaan dalam menjalankan bisnis. Pasalnya, berdasarkan hasil penelitian, perbaikan *governance* sangat menentukan minat investasi. Penerapan GCG mampu menarik minat investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan-perusahaan. Pencapaian perusahaan di bidang keuangan, baik ROE (*return on equity*) maupun profit yang tinggi tidak akan berkesinambungan jika tidak dilandasi oleh penerapan GCG yang baik. Dengan keuntungan yang berkesinambungan, investor akan berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Sementara itu, Ketua Dewan Pengurus *Institute for Corporate Directorship* (IICD) Sigit Purnomo menuturkan, selama ini isu GCG dinilai kurang menarik dibandingkan isu lainnya. Dibandingkan dengan negara Asean lainnya, penerapan GCG oleh perusahaan-perusahaan Indonesia masih jauh di bawah negara Asean lainnya seperti Thailand, Singapura, dan Malaysia. Indonesia

hanya unggul di atas Vietnam. Karena itu sama-sama harus kita perjuangkan supaya perusahaan-perusahaan Indonesia sejajar dengan perusahaan Asean. Penerapan GCG dapat dilihat dari bagaimana manajemen perusahaan membuat keputusan yang tepat dan mengutamakan kepentingan perusahaan. Guna menciptakan keputusan-keputusan yang tepat tersebut, manajemen dimungkinkan menciptakan kerangka GCG dalam membuat keputusan. (<http://www.beritasatu.com>)

Implementasi GCG di perusahaan memerlukan komitmen penuh dan konsistensi dari *top management* serta dewan komisaris. Budaya perusahaan yang akomodatif terhadap implementasi GCG sangat membantu keberhasilan penerapan prinsip-prinsip GCG. Penerapan prinsip-prinsip GCG perlu dibuktikan dengan tindakan nyata dari seluruh pihak yang terkait. Tanpa komitmen yang tinggi dan konsistensi sikap, maka dikhawatirkan niat baik implementasi GCG hanya akan berakhir dalam tataran konsep saja, sehingga tidak memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Dalam praktiknya upaya untuk mengimplementasikan prinsip GCG di Indonesia menghadapi berbagai kendala atau tantangan yang sulit diatasi dengan tepat dan cepat. Salah satu kendala yang dihadapi adalah masih kentalnya budaya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang sangat bertentangan dengan prinsip GCG. Korupsi di Indonesia telah menjadi sesuatu yang *endemic, systematic, dan widespread*, artinya korupsi telah merambah secara sistematis di berbagai lapisan atas serta telah menjadi “penyakit” yang akut sehingga sulit untuk diberantas sampai keakar-akarnya.

Perusahaan yang tidak mengimplementasikan GCG pada akhirnya dapat ditinggalkan oleh para investor, kurang dihargai oleh masyarakat, dan dapat dikenakan sanksi apabila berdasarkan hasil penilaian perusahaan tersebut terbukti melanggar hukum. Perusahaan seperti ini akan kehilangan peluang (*opportunity*) untuk dapat melanjutkan kegiatan usahanya dengan lancar. Namun sebaliknya, perusahaan yang telah mengimplementasikan GCG dapat menciptakan nilai (*value creation*) bagi masyarakat, pemasok (*supplier*), distributor, pemerintah, dan ternyata lebih diminati para investor sehingga berdampak secara langsung bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Saat ini, GCG bukan lagi merupakan hal

yang perlu diperdebatkan, melainkan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap pelaku bisnis untuk mengimplementasikannya pada aktivitas bisnis sehari-hari (Muh. Arief Effendi, 2015)

Sejak tahun 2001, di Indonesia telah dilakukan penelitian mengenai GCG yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) bekerjasama dengan Majalah SWA. Penelitian ini menghasilkan pemeringkatan index terbaik dari setiap perusahaan yang menerapkan *corporate governance* ([www.iicg.org](http://www.iicg.org)). Pemeringkatan GCG dilakukan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan tolok ukur. Penerapan GCG mencakup seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, yaitu (1) *Mining* (2) *Property, Real Estate and Building Constructions* (3) *Infrastucture, Utilities and Transportation* (4) *Finance* (5) *Trade, Service, and Investment*.

Dalam rentang tahun 2011-2015 terdapat 38 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah melaksanakan GCG. Dari 38 perusahaan tersebut, ada 11 perusahaan yang mengikuti pemeringkatan secara berturut-turut. Berdasarkan data yang diperoleh, kesebelas perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang cenderung menurun. Seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang meningkat dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakan GCG. Tahun 2011-2015 terdapat 38 perusahaan yang diambil dari majalah SWA dan telah melaksanakan GCG, serta 11 perusahaan yang mengikuti pemeringkatan secara berturut-turut mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan profitabilitas yang cenderung menurun pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan telah mengikuti pemeringkatan secara berturut-turut, penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Return on Equity* (ROE):

**Tabel 1. 1**  
**Rasio profitabilitas Return on Equity (ROE) 2011-2015**

(dalam persentase)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Central Asia Tbk.	33.50	30.40	28.20	25.50	21.90
2	Astra Internasional Tbk.	28.00	25.00	21.00	18.00	12.00
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	25.57	27.23	27.31	25.81	23.00
4	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	23.10	24.90	23.70	21.40	20.60
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	20.10	20.00	22.50	23.60	17.20
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	42.49	38.66	34.11	31.19	29.89
7	HM Sampoerna Tbk.	78.30	74.70	76.40	75.40	32.40
8	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	27.10	28.40	25.70	23.20	17.10
9	Gudang Garam Tbk.	20.20	15.30	14.90	16.40	17.00
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	17.30	14.50	9.60	13.60	8.90
11	Unilever Indonesia Tbk.	151.30	163.80	176.10	168.80	164.50
	<b>Rata-rata</b>	<b>42.45</b>	<b>42.08</b>	<b>41.77</b>	<b>40.26</b>	<b>33.14</b>

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah kembali)

Tabel di atas menunjukkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE periode 2011-2015. Secara rata-rata pada tahun 2011 ke tahun 2015 perusahaan-perusahaan di atas mengalami penurunan tingkat profitabilitas secara terus-menerus. Nilai rata-rata tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 42.45%, sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 33.14%. Turunnya angka *Return on Equity* (ROE) mengakibatkan investor mengevaluasi lagi untuk berinvestasi di perusahaan karena ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modalnya sendiri. Semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata investor, kemudian jika nilai ROE tinggi maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan. Sehingga perusahaan akan mendapatkan kemampuan dalam meningkatkan profitabilitas.

Banyak faktor yang menyebabkan turunnya profitabilitas pada perusahaan-perusahaan, salah satunya menurut Riana dan Stanly (2014) GCG memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan,

ROE menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka akan semakin meningkatkan profitabilitas. Penerapan GCG yang telah diwajibkan oleh pemerintah mengharuskan perusahaan di Indonesia mengelola bisnis mereka secara baik. Semakin baik penerapan GCG maka akan semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemudian menurut Brigham dan Houston (2010) peran penting penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting dalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya, juga untuk memaksimalkan kekayaan investor melalui peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

GCG dapat mendorong terciptanya pasar yang transparan dan efisien, sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian GCG dapat melindungi dan menunjang pelaksanaan hak-hak investor tanpa memberikan perlakuan yang berbeda. Selain itu GCG juga memastikan bahwa keterbukaan informasi yang tepat waktu dan akurat dilakukan atas semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, termasuk di dalamnya keadaan keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan. Keterbukaan tata kelola perusahaan dilakukan dengan *monitoring* yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, serta akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan investor (BAPEPAM, 2004, *Organization for Economic Cooperation and Development*).

Dalam rentang tahun 2011-2015 ada 38 perusahaan yang telah melaksanakan GCG. Jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga 2015 yaitu sebanyak 532 perusahaan, maka masih banyak perusahaan yang belum melaksanakan GCG. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) bekerjasama dengan majalah SWA melakukan pemeringkatan atas pelaksanaan GCG tersebut. Jumlah peringkat yang ada tergantung pada berapa banyak perusahaan yang mendaftar secara sukarela untuk mengikuti pemeringkatan di setiap tahunnya. Pemeringkatan ini menunjukkan tingkat tata kelola perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan para *investor* dalam menanamkan modalnya.

Aspek-aspek yang dinilai oleh IICG bekerjasama dengan majalah SWA adalah *self assessment*, pengumpulan dokumen perusahaan, penyusunan makalah dan presentasi, dan observasi ke perusahaan. Aspek-aspek tersebut akan menghasilkan skor akhir yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi nilai skor akhir yang diperoleh perusahaan menunjukkan perusahaan dalam kategori sangat terpercaya, sedangkan semakin rendah nilai skor akhir menunjukkan perusahaan dalam kategori cukup terpercaya.

Menurut Riana dan Stanly (2014) “hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dengan profitabilitas adalah positif artinya, semakin baik GCG maka profitabilitas akan semakin meningkat.” Semakin baik GCG maka investor atau calon investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan, karena perusahaan yang menerapkan GCG dapat mendorong kinerja operasional perusahaan yang baik sehingga minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan semakin tinggi. Penerapan GCG yang baik akan mendorong perusahaan untuk mendapatkan skor CGPI yang baik, sehingga perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya. Perusahaan yang masuk dalam kategori sangat terpercaya akan mendapatkan cakupan investor yang lebih banyak, karena perusahaan konsisten dalam penerapan GCG sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, dan perusahaan akan beroperasi secara efektif dan efisien maka profitabilitas akan meningkat.

Berikut ini daftar perusahaan yang mengikuti pemeringkatan secara berturut-turut periode 2011-2015:



**Tabel 1. 2**  
**Daftar Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Peserta Corporate Governance**  
**Perception Index (CGPI) Tahun 2011-2015**

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Central Asia Tbk.	78.03	69.90	72.52	76.22	77.96
2	Astra Internasional Tbk.	77.69	74.76	78.40	77.08	79.13
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	77.05	74.46	74.52	75.5	77.37
4	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	76.7	74.01	72.03	75.23	77.19
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	75.11	69.15	73.35	74.46	77.55
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	74.85	72.07	72.09	76.03	76.39
7	HM Sampoerna Tbk.	74.85	72.44	75.05	72.17	77.65
8	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	74.58	72.46	83.79	72.95	76.04
9	Gudang Garam Tbk.	73.25	71.34	68.37	77.25	76.75
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	73.12	72.66	72.64	73.63	76.48
11	Unilever Indonesia Tbk.	72.24	72.9	75.48	74.88	72.87
	<b>Rata-rata</b>	<b>75.22</b>	<b>72.38</b>	<b>74.39</b>	<b>75.04</b>	<b>76.85</b>

Sumber: Majalah SWA (data diolah kembali)

Tabel di atas merupakan daftar perusahaan yang mengikuti pemeringkatan secara berturut-turut dari tahun 2011-2015. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Dari tahun 2012-2015 dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan mengalami kenaikan namun tidak signifikan. Dengan rata-rata yang mengalami kenaikan tersebut perusahaan-perusahaan yang mengikuti pemeringkatan berada pada kategori perusahaan yang terpercaya. Perusahaan diatas belum bisa masuk dalam kategori sangat terpercaya karena masih memiliki kekurangan dalam penilaian *self assessment*, kelengkapan dokumen, penyusunan makalah dan presentasi serta penilaian observasi ke perusahaan oleh tim peneliti.

Perusahaan diatas juga perlu berusaha lebih untuk menjadi perusahaan yang masuk dalam kategori sangat terpercaya karena dibutuhkan 9 skor lagi untuk nilai minimal skor 85 dan dapat masuk dalam kategori sangat terpercaya. IICG bersama majalah SWA melakukan klasifikasi terhadap perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki skor antara 55-69 masuk dalam kategori cukup terpercaya. Lalu, perusahaan yang memiliki skor antara 70-84 masuk dalam

kategori terpercaya, kemudian perusahaan yang memiliki skor antara 85-100 masuk dalam kategori sangat terpercaya (www.iicg.org). Skor dapat menunjukkan kesungguhan dewan komisaris dan direksi dalam menciptakan suasana kondusif agar para anggota perusahaan bertindak jujur, menepati janji, serta menjunjung tinggi tata nilai dan norma yang selaras dengan prinsip GCG dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat (SWA 2011).

Selain *Good Corporate Governance* (GCG) faktor lain yang dapat meningkatkan profitabilitas adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*). Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Sedangkan, Kasmir (2008) menyebutkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat menurunkan sumber berita negatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan, mengembangkan dan membangun kecocokan kualitas dan pelayanan dengan harapan konsumen.

Pertumbuhan cepat juga memaksa sumber daya manusia yang dimiliki untuk secara optimal memberikan kontribusinya. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya. *Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003).

Menurut Indah dan Abundanti (2012) “*growth* memiliki hubungan positif dengan profitabilitas”. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas semakin tinggi. Pertumbuhan (*growth*) dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan aset (*Asset Growth*). Pertumbuhan aset (*Asset Growth*) merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Kuncoro et al (2002) aset atau kekayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Gibson (1998) menyatakan bahwa semakin besar total aset berarti menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Hal ini berimplikasi terhadap profitabilitas suatu lembaga keuangan, semakin besar ukuran perusahaan akan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. Jika perusahaan mampu meningkatkan keuntungan maka investor akan tertarik pada perusahaan dan menanamkan modalnya. Banyaknya cakupan investor yang menanamkan modalnya maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan meningkatkan pertumbuhan tahun ini dibanding tahun sebelumnya, maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas semakin tinggi. Berikut ini daftar rasio pertumbuhan aset (*Asset Growth*) pada setiap perusahaan periode 2011-2015 :

**Tabel 1. 3**  
**Pertumbuhan Aset (Asset Growth) 2011-2015**  
(dalam persentase)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Central Asia Tbk.	17.72	15.99	12.15	11.33	7.45
2	Astra Internasional Tbk.	36.12	18.11	17.40	10.29	3.98
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	22.70	15.17	15.33	16.63	6.43
4	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2.54	8.06	15.43	10.32	17.17
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	20.30	11.45	16.00	7.73	22.08
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	16.22	17.33	13.56	28.09	9.53
7	HM Sampoerna Tbk.	-27.64	42.26	0.56	33.57	5.02
8	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	26.33	35.18	16.19	11.16	11.13
9	Gudang Garam Tbk.	27.15	6.19	22.31	14.70	9.05
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	13.62	10.56	30.96	10.67	6.68
11	Unilever Indonesia Tbk.	12.95	15.37	12.03	12.41	10.14
	<b>Rata-rata</b>	15.27	17.79	15.63	15.17	9.88

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah kembali)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan aset (*Asset Growth*) yang cenderung menurun. Dapat dilihat hasil rata-rata setiap tahunnya, didapat hasil rata-rata tahun 2014 sebesar 15.17% dan tahun 2015 sebesar 9.88% yang dapat disimpulkan telah mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan *Asset Growth* pada tahun 2015 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Karena jika *Asset Growth* menurun maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset (kekayaan) tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya kurang baik. Sehingga gambaran perusahaan dalam menghasilkan kenaikan laba juga kurang baik.

Beberapa penelitian berusaha mengaitkan hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan Profitabilitas dan Growth dengan Profitabilitas. Riana dan Stanly (2014), dengan judul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013 membuktikan bahwa “*Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang diukur dengan ROE”. Serta, Anis Puji Lestari (2015), dengan judul Pengaruh *Leverage, Size, Growth* dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas membuktikan bahwa “Besarnya *growth* dilihat dari selisih penjualan dengan periode sebelumnya yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Growth* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Krisis ekonomi global berdampak besar pada Indonesia. Salah satu dampak dari krisis global adalah tidak stabilnya kegiatan usaha perusahaan-perusahaan yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia karena lambatnya laju

perekonomian. Krisis pada tahun 2008 berdampak pada tingkat profitabilitas yang terus merosot sehingga mengurungkan *investor* untuk memberikan modal usaha.

Penurunan profitabilitas terjadi dari tahun ke tahun secara berturut-turut. Seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) kompak melemah. Analisis profitabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan profitabilitas perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Penurunan profitabilitas menyebabkan nilai-nilai perusahaan di Indonesia menjadi lemah sehingga mempertaruhkan kesejahteraan para investor. Tingkat resiko berinvestasi menjadi lebih tinggi sehingga investor akan berhenti dalam berinvestasi maka perusahaan-perusahaan akan kehilangan modal usaha.

Krisis ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia membuat pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan yang telah menerapkan GCG dengan baik memiliki kinerja operasional yang baik maka akan menarik *investor* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga profitabilitas akan meningkat. Menurut Riana dan Stanly (2014) GCG memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan, ROE menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka akan semakin meningkatkan profitabilitas. Penerapan GCG yang telah diwajibkan oleh pemerintah mengharuskan perusahaan di Indonesia mengelola bisnis mereka secara baik. Semakin baik penerapan GCG maka akan semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut ketua dewan komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliaman Hadad, Penerapan GCG mampu menarik minat investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan-perusahaan. Pencapaian perusahaan di bidang keuangan, baik ROE (*return on equity*) maupun profit yang tinggi tidak akan berkesinambungan jika tidak dilandasi oleh penerapan GCG yang baik.

Selain *Good Corporate Governance* (GCG) faktor lain yang dapat meningkatkan profitabilitas adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*). *Growth* digunakan untuk mengukur rasio pertumbuhan suatu perusahaan. Kasmir (2008) menyebutkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Indah dan Abundanti (2012) “*growth* memiliki hubungan positif dengan profitabilitas”. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas semakin tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan aset (*Asset Growth*). *Asset Growth* pada perusahaan mengalami fluktuasi cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset (kekayaan) tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya kurang baik. Sehingga gambaran perusahaan dalam menghasilkan kenaikan laba juga kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Growth* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015).

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
2. Bagaimana gambaran Pertumbuhan (*Growth*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 ?
3. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 ?
4. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 ?
5. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan (*Growth*) terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui gambaran *Growth* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Growth* terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, *Growth* dan Profitabilitas sehingga dapat digunakan oleh para akademisi di bidang manajemen keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu perusahaan dalam mengatasi masalah penurunan profitabilitas perusahaan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik dan meningkatkan pertumbuhan aset serta bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi.